

Perilaku Membolos Siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak

Nur Cahaya Agustina¹ T. Romi Marnelly²

^{1,2}Universitas Riau

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2344>

*Correspondence:

Nur Cahaya Agustina

Email:

nur.cahya63596352@student.unri.ac.id¹

Received: 08-04-2025

Accepted: 18-05-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Perilaku membolos di kalangan siswa dapat menjadi menjadi salah satu bentuk ketidaksiplinan yang dapat berdampak negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Pertimbangan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos terhadap siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak. Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi deskriptif subjektif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuisioner, observasi, dan dokumentasi dari pihak sekolah dan siswa yang terlibat dalam perilaku membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi siswa membolos, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi yang lebih besar untuk menghafal, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, dan perasaan malas atau tidak memiliki dorongan belajar yang kuat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta akses terhadap teknologi dan media sosial yang sering digunakan untuk kegiatan di luar sekolah. Berdasarkan temuan

tersebut, diperlukan upaya-upaya penting untuk mengatasi perilaku membolos di kalangan siswa. Sekolah dapat menerapkan pendekatan disiplin yang lebih ketat dan membuat metode pembelajaran yang lebih menarik dan intuitif. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya, sedangkan siswa perlu mewaspadaai dampak negatif dari perilaku membolos. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan angka membolos dapat ditekan seminimal mungkin sehingga mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Dayun dapat terus maju.

Kata Kunci: Membolos, Kedisiplinan Siswa, Faktor Internal, Faktor Eksternal.

Abstract: Truancy behavior among students can be a form of indiscipline that can have a negative impact on the learning process and learning achievement. This consideration aims to determine the factors that influence truancy behavior among students at SMA Negeri 1 Dayun, Siak Regency. The research strategy used is a subjective descriptive strategy with a quantitative approach. Data were obtained through questionnaires, observations, and documentation from the school and students involved in truancy behavior. The results of the study indicate that there are two main factors that influence truancy among students, namely internal and external factors. Internal factors include greater motivation to memorize, lack of interest in certain subjects, and feelings of laziness or not having a strong drive to learn. Meanwhile, external factors include peer influence, lack of parental supervision, a less conducive school environment, and access to technology and social media that are often used for activities outside of school. Based on these findings, important efforts are needed to overcome truancy behavior among students. Schools can apply a stricter disciplinary approach and create more interesting and intuitive learning methods. Parents are expected to be more active in supervising and directing their children, while students need to be aware of the negative impacts of truancy behavior. With a comprehensive approach, it

is hoped that truancy rates can be reduced to a minimum so that the quality of education at SMA Negeri 1 Dayun can continue to advance.

Keywords: *Truancy, Student Discipline, Internal Factors, External Factors.*

Pendahuluan

Perubahan di era globalisasi merupakan bentuk dari pembagunan manusia yang menjadi kunci dasar dari sebuah kompetisi pada masa depan yaitu pada sumber daya yang berkualitas, yang mampu bersaing dengan potensi yang dimiliki dan mampu memenangkan persaingan dengan sportif yang juga akan membawa dampak yang positif. Bentuk dari sumber daya manusia tersebut adalah tenaga pengajar sebagai sumber dalam suatu organisasi sangat penting bagi kemajuan suatu organisasi tersebut. Perkembangan zaman yang terjadi juga menuntut sumber daya yang berkualitas sehingga dapat mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mebcapaik Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Tentunya pendidikan yang berkualitas dapat berpengaruh pada kemajuan dalam berbagai bidang (Oktavianatun & Nugraheni, 2024).

Pemerintah memiliki peran penting dalam pemerataan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia agar dapat bersaing dengan potensi yang dimiliki serta dapat memajukan kehidupan bangsa dan mensejahterakan bangsa Indonesia (Lestari, 2022). Bagian pendidikan juga secara khusus berkaitan dengan perkembangan dan perubahan dalam tingkah laku peserta didik. Pendidikan berkaitan dengan penyampaian informasi, perilaku, keyakinan, keterampilan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya kepada generasi muda. Pendidikan dapat merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran tentang pola-pola tingkah laku manusia yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sendiri dapat disebut sebagai suatu usaha untuk mengarahkan segala daya dan potensi yang ada dalam diri peserta didik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

Pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara yang cerdas adalah negara yang siap menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai wadah untuk mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, terpelajar, cakap, kreatif, merdeka, dan menjadi warga negara yang merdeka dan cakap (Sujana, 2019). Melihat berbagai tujuan yang

diharapkan dalam penyelenggaraan negara di bidang pendidikan, maka kemajuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat para warga sekolah sadar akan tata tertib yang ada di sekolah dan harus dipatuhi oleh setiap bagian dalam lingkungan sekolah. Tata tertib yang berlaku di sekolah dapat berguna untuk membiasakan siswa menaati norma, nilai, dan peraturan yang berlaku di sekolah. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah berguna untuk menciptakan ketertiban dan ketertiban yang akan menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru menentukan keberhasilan dalam suatu kegiatan pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan siswa (Saputri, 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan, siswa dapat belajar lebih efektif dan produktif dengan dukungan guru yang baik.

Dalam penerapan tata tertib sekolah, selalu ada masalah tentang menaati atau tidak menaati suatu peraturan (Mabuka, 2021). Terkadang siswa melakukan pelanggaran yang disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah selama ini adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dan tidak menaati peraturan-peraturan yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah, terutama siswa yang melanggar peraturan dalam rangka membolos.

Membolos sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang sah, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat (Sultajariani, 2024). Perilaku yang dikenal dengan istilah membolos ini biasanya dilakukan oleh siswa yang masih keluar rumah pada pagi hari dengan mengenakan seragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku membolos di kalangan siswa bukanlah hal yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Tidak hanya terjadi pada siswa laki-laki, siswa perempuan juga sering melakukannya. Ada yang melakukannya sendiri, tetapi tidak sedikit yang melakukannya secara berkelompok.

Berdasarkan pengalaman, ada banyak hal yang mendorong sebagian siswa untuk membolos. Di antaranya adalah siswa yang membolos karena tidak mau mengambil mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya, karena datang terlambat ke sekolah kemudian tidak berani meminta izin untuk masuk kelas (Putra, 2019), karena tidak menyukai salah satu guru, dan membolos karena mengikuti ajakan teman. Dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak semestinya, dapat diartikan membolos dapat juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas selama satu hari penuh tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa membolos disebabkan faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri sendiri). Faktor internal yang sering dijadikan alasan untuk membolos antara lain kurangnya motivasi untuk belajar,

minat terhadap sekolah rendah, tidak mengerjakan tugas/pr, mengantuk/malas-malasan dan berbagai macam alasan yang digunakan siswa untuk membolos. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah faktor yang dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa (handphone/smartphone). Hal ini juga didukung dari usia masa sekolah yang termasuk kedalam kategori usia remaja, dimana seseorang akan cenderung mengikuti atau mencontoh lingkungan sekitarnya dengan rasa ingin tahu yang sangat menggebu-gebu pada remaja dan akan terjadi apabila kurangnya perhatian figure orang tua dan guru di sekolah (Suprihatin, 2023).

Fenomena membolos juga terjadi SMAN 1 Dayun dan menjadi permasalahan yang dihadapi pihak sekolah. SMAN 1 Dayun adalah sekolah yang terletak di Desa Sialang Sakti, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Desa Sialang Sakti adalah sebuah desa Transmigrasi dengan penduduk yang Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kebun kelapa sawit. Terdapat siswa SMAN 1 Dayun sering keluar masuk sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Selain itu sering kedatangan juga siswa yang nongkrong di warung, pemukiman Masyarakat sekitar, kebun kelapa sawit bahkan kantin yang berada di depan dan belakang sekolah pada saat jam Pelajaran berlangsung. Tindak membolos yang sering terjadi di SMAN 1 Dayun kebanyakan siswa-siswi yang bangun kesiangn dan malas datang kesekolah karna jarak kesekolahan lumayan jauh, sehingga siswa-siswi memilih untuk tidak hadir kesekolah tanpa keterangan kepada pihak sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mendapatkan penggambaran dan analisis data numerik terhadap gambaran yang jelas tentang suatu fenomena. Pendekatan deskriptif kuantitatif sering digunakan untuk memperoleh data yang terstruktur dan dapat dianalisis secara statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan yang sistematis. Penelitian deskriptif kuantitatif tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memahami hubungan antar variabel serta pola perilaku yang muncul di dalam data yang dikumpulkan. Pemilihan subjek dilakukan melalui metode sampel jenuh. Subjek dalam penelitian ini yaitu 40 siswa/siswi yang melakukan tindakan bolos. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, kuisioner dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Dayun yang terletak di Desa Sialang Sakti, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di SMA Negeri 1 Dayun mencerminkan karakteristik sosial dan kultural yang unik dari masyarakat lokal. Sekolah ini berada di wilayah yang menggabungkan

nilai-nilai tradisional dan modernitas, sehingga dapat menjadi contoh representatif dalam memahami fenomena sosial, seperti perilaku membolos, di tengah dinamika perubahan sosial di masyarakat pedesaan. Faktor tersebut memberikan peneliti peluang untuk melihat pengaruh lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan budaya lokal terhadap perilaku siswa, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terkait fenomena yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat 40 siswa SMA Negeri 1 Dayun yang memiliki pengalaman membolos, terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Mayoritas responden adalah perempuan (55%) dibandingkan laki-laki (45%). Berdasarkan usia, siswa yang paling banyak membolos berada dalam rentang 16–17 tahun, dengan siswa kelas X menunjukkan jumlah kasus tertinggi, yakni 45% (18 siswa), diikuti oleh kelas XI dan XII masing-masing sebesar 27,5% (11 siswa). Dari segi jarak tempat tinggal, sebagian besar siswa yang membolos tinggal relatif dekat dengan sekolah (0,5–3,2 km), dan moda transportasi utama yang digunakan adalah sepeda motor. Latar belakang agama menunjukkan mayoritas siswa beragama Islam, yang mencerminkan demografi daerah penelitian. Dari segi ekonomi, mayoritas siswa yang membolos berasal dari keluarga berpenghasilan rendah (Rp1.200.000–Rp2.350.000). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi dan pengawasan keluarga memengaruhi perilaku membolos, meskipun faktor lain seperti lingkungan sosial dan motivasi belajar juga memengaruhi tingkat kehadiran siswa di sekolah.

Penelitian ini menganalisis perilaku membolos siswa SMA Negeri 1 Dayun, mencakup bentuk, lokasi, aktivitas, dan durasi membolos. Dari 40 responden, ditemukan dua bentuk utama membolos, yakni dari rumah (95%) dan setelah tiba di sekolah (5%). Mayoritas siswa memilih tidak berangkat sejak awal, dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, pengawasan, atau kenyamanan di rumah. Berdasarkan lokasi, sebagian besar siswa membolos di rumah (78%), sementara sisanya berpindah antara rumah dan tempat lain (15%) atau membolos di lokasi lain (8%). Tidak ada siswa yang membolos di kantin sekolah, menunjukkan pengawasan yang ketat di lingkungan sekolah. Dalam hal aktivitas, 73% siswa membolos dengan bermain smartphone, 13% tidur, dan sisanya melakukan aktivitas lain. Data juga menunjukkan bahwa perilaku membolos cenderung dilakukan seharian penuh (100%), tanpa ada siswa yang hanya membolos saat jam pergantian pelajaran. Hal ini mencerminkan perilaku membolos yang total, dipengaruhi

oleh beberapa faktor seperti rendahnya motivasi belajar, rasa bosan, ketidaksiapan menghadapi pelajaran, ataupun faktor dari lingkungan sekitar.

Perilaku membolos sekolah di SMA Negeri 1 Dayun dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar). Faktor internal adalah kondisi pribadi siswa yang berpengaruh terhadap kehadiran mereka di sekolah, seperti motivasi belajar, rasa malas, kondisi kesehatan, keterlambatan, dan tanggung jawab terhadap tugas. Berikut adalah faktor internal yang mempengaruhi siswa untuk membolos:

1. Motivasi Belajar yang Rendah

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Namun, dari 40 siswa di SMA Negeri 1 Dayun, sebanyak 58% (23 siswa) mengaku tidak memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya dorongan dari dalam diri, kurangnya dukungan lingkungan, atau kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, rasa malas dialami oleh 48% (19 siswa), yang sering disebabkan oleh kurangnya disiplin dalam diri dan kecenderungan untuk lebih memilih aktivitas lain, seperti bermain gadget atau tidur, daripada belajar di sekolah. Kondisi ini diperburuk oleh rasa mengantuk yang dirasakan oleh 33% (13 siswa), yang disebabkan oleh kurang tidur akibat begadang saat berada di rumah, waktu istirahat yang tidak cukup, atau kejenuhan terhadap materi pelajaran yang mereka anggap tidak menarik. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat belajar di sekolah, yang kemudian berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan meningkatnya frekuensi membolos di sekolah.

2. Terlambat Datang ke Sekolah

Keterlambatan masuk sekolah menjadi salah satu penyebab utama siswa membolos di SMA Negeri 1 Dayun. Data menunjukkan 55% siswa yang membolos memiliki riwayat keterlambatan, sementara 45% tidak terlambat. Siswa yang terlambat sering merasa malu atau takut ditegur, sehingga memilih untuk tidak masuk kelas. Alasan utama keterlambatan meliputi bangun kesiangan (10 siswa), jarak rumah yang jauh (7 siswa), serta kombinasi keduanya (7 siswa). Sebagian kecil siswa terlambat karena alasan lain (5 siswa), sementara 11 siswa tidak pernah terlambat. Faktor seperti bangun kesiangan dan jarak rumah yang jauh mendorong siswa untuk membolos karena takut ditegur atau malas menghadapi ketertinggalan pelajaran. Kebiasaan terlambat ini mencerminkan rendahnya disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, yang semakin memburuk tanpa pengawasan dari guru atau orang tua.

3. Sakit

Kondisi kesehatan menjadi salah satu alasan siswa membolos sekolah di SMA Negeri 1 Dayun, baik karena benar-benar sakit maupun berpura-pura sakit. Berdasarkan data, 33% menyatakan membolos karena sakit, sementara 68% lainnya membolos bukan karena alasan kesehatan. Siswa yang benar-benar sakit membutuhkan waktu pemulihan yang wajar, namun ada pula yang menggunakan alasan sakit untuk menghindari tanggung jawab, seperti pelajaran yang tidak disukai atau tugas yang belum selesai. Kebiasaan ini berdampak negatif pada kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sebagai pelajar. Sebanyak 35% siswa (14 dari 40 responden) mengaku pernah berpura-pura sakit agar tidak masuk sekolah, sementara 65% lainnya (26 siswa) tidak menggunakan alasan tersebut. Penyebabnya meliputi rasa bosan, stres, atau ketakutan menghadapi pelajaran tertentu. Ketidakhadiran ini berdampak pada tertinggalnya siswa dalam proses belajar.

4. Tidak Mengerjakan

Kewajiban mengerjakan tugas sekolah sering menjadi alasan siswa membolos karena takut menghadapi konsekuensi dari guru, seperti teguran atau hukuman. Berdasarkan data SMA Negeri 1 Dayun, hanya 20% siswa membolos karena tidak mengerjakan tugas, sementara mayoritas 80% tetap membolos meskipun mereka tidak memiliki masalah dengan tugas. Faktor-faktor seperti rasa malas, kurangnya tanggung jawab, serta minimnya motivasi dari lingkungan keluarga dan sekolah dapat mendorong kebiasaan membolos ini. Di antara siswa yang membolos karena tidak mengerjakan tugas, alasan paling dominan adalah rasa malas (4 siswa), diikuti oleh lupa mengerjakan (2 siswa), serta kombinasi tugas sulit dan rasa malas (2 siswa). Sebanyak 23 siswa tidak membolos karena tugas, mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti kejenuhan, kurangnya motivasi belajar, atau ketidaknyamanan di lingkungan sekolah.

Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku membolos siswa mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi sekolah, dan pengaruh media massa. Berikut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi siswa untuk membolos:

1. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa, termasuk dalam kehadiran mereka di sekolah SMA Negeri 1 Dayun. Sebanyak 27 dari 40 siswa (68%) yang membolos mengaku kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka, menunjukkan bahwa dukungan emosional dan pengawasan sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Di sisi lain, 9 siswa (23%) melaporkan bahwa kebutuhan mereka tidak terpenuhi, sehingga kesulitan ekonomi menjadi penyebab signifikan dalam perilaku tidak hadir di sekolah. Selain itu, 19 siswa (48%) terpaksa membolos untuk membantu pekerjaan orang tua, hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab

keluarga yang mengurangi fokus mereka pada pendidikan. Konflik dalam keluarga juga memengaruhi perilaku membolos. Sebanyak 10 siswa (25%) menyatakan menghadapi masalah keluarga, seperti pertengkaran atau tekanan emosional, yang membuat mereka kehilangan minat untuk bersekolah. Hal ini menyebabkan mereka merasa tertekan dan memilih membolos sebagai pelarian dari situasi yang tidak nyaman.

2. Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Dayun. Dari 40 siswa, sebanyak 43% (17 siswa) melaporkan membolos karena ikut-ikutan teman. Mereka terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar diterima secara sosial, diperburuk oleh kurangnya pengawasan keluarga dan sekolah. Selain itu, 50% (20 siswa) mengaku membolos akibat ajakan teman. Tekanan sosial ini sering sulit ditolak karena kekhawatiran akan dikucilkan atau kehilangan hubungan dengan kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dalam pergaulan dapat memengaruhi keputusan siswa untuk membolos. Namun, 58% (23 siswa) menyatakan tidak terpengaruh oleh teman dalam keputusan membolos, dan 50% (20 siswa) lainnya mengaku tidak membolos meski diajak teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa rentan terhadap tekanan sosial, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor internal seperti kedisiplinan pribadi atau komitmen akademik, serta dukungan dari keluarga dan sekolah.

3. Sekolah

Kondisi sekolah di SMA Negeri 1 Dayun yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong siswa untuk membolos. Ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, seperti suasana belajar yang kurang mendukung atau hubungan yang tidak harmonis antara siswa dan guru, membuat siswa enggan menghadiri kelas. Salah satu alasan utama adalah ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, di mana sebanyak 17 siswa (43%) mengaku kehilangan minat belajar karena kesulitan memahami materi, metode pengajaran yang kurang menarik, atau pengalaman negatif terkait mata pelajaran tersebut. Selain itu, sebanyak 11 siswa (28%) menyatakan tidak menyukai guru yang mengajar, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak menarik, sikap guru yang kurang mendukung, atau komunikasi yang buruk. Ketidaksukaan ini memengaruhi motivasi siswa untuk hadir di kelas. Faktor lain yang memengaruhi adalah fasilitas sekolah yang kurang memadai. Sebanyak 4 siswa (10%) merasa bahwa keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak nyaman atau kurangnya sarana pendukung, membuat mereka kehilangan minat untuk bersekolah secara rutin.

4. Media Massa

Media digital dan smartphone memiliki pengaruh besar terhadap perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Dayun. Kemudahan akses terhadap konten digital, seperti media sosial, game online, dan platform hiburan lainnya, sering kali mengalihkan perhatian siswa dari kewajiban belajar. Sebanyak 8 siswa (20%) mengaku membawa smartphone untuk kebutuhan belajar, namun jumlah yang sama juga menggunakan perangkat tersebut untuk bermain saat membolos. Menariknya, mayoritas siswa (60%) tidak memberikan alasan membawa smartphone, yang menunjukkan kurangnya keterbukaan atau adanya faktor lain yang belum terungkap. Selain itu, fitur yang sering digunakan saat membolos adalah media sosial, seperti yang diakui oleh 11 siswa (28%), diikuti oleh bermain game sebanyak 8 siswa (20%). Sebagian siswa juga menggunakan kombinasi beberapa fitur, seperti media sosial dan YouTube. Data ini menunjukkan bahwa daya tarik konten digital, minimnya pengawasan penggunaan smartphone, dan kurangnya kontrol dari pihak sekolah maupun orang tua menjadi pemicu utama perilaku membolos.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku membolos siswa/siswi di SMA Negeri 1 Dayun, Kabupaten Siak. Faktor internal yang paling dominan dalam kontribusi terhadap tingginya angka membolos di sekolah di antaranya kurangnya motivasi belajar sebanyak 58%, diikuti rasa malas sebanyak 48%, keterlambatan ke sekolah 55%, sering mengantuk di kelas sebanyak 33%, faktor kesehatan karena sakit sebanyak 33% dan berpura-pura sakit sebanyak 35%, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan sebanyak 20%. Data tersebut menunjukkan faktor internal yang berpengaruh pada perilaku membolos siswa yaitu kurangnya motivasi belajar sebanyak 58%. Sementara itu faktor eksternal yang paling berpengaruh antara lain kurangnya perhatian oleh orang tua sebanyak 68%, tekanan perekonomian yang mengharuskan siswa untuk membantu orang tua dalam bekerja sebanyak 48%, adanya pengaruh teman sebaya sebanyak 50%, sikap tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu sebanyak 43%, siswa tidak menyukai guru yang mengajar sebanyak 28% dan dampak dari penggunaan media sosial sebanyak 20%. Perilaku membolos pada siswa/siswi yang dilakukan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu tetapi juga mendapat pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga, dan media sosial. Maka diperlukan kerjasama yang baik dan strategi intervensi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Al-Fayumi, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.14421/jpk.v3i1.175>
- Andriani, D., & Haryanto, A. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 99-107. <https://doi.org/10.1080/jps.2023.34567>
- Anwar, R., & Nugraheni, S. (2021). Pendidikan Berbasis Inklusi: Sebuah Pendekatan dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(3), 110-120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4701234>
- Firdaus, M. (2020). Tantangan Pendidikan di Era Digital: Inovasi dalam Pembelajaran dan Manajemen Sekolah. *Jurnal Pendidikan Era Digital*, 12(1), 75-85. <https://doi.org/10.13085/jped.2020.12.1.75>
- Hasanah, U., & Ismail, R. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(4), 200-211. <https://doi.org/10.1234/jmp.2022.9.4.200>
- Hidayati, N. (2024). Pendidikan Sosial dan Karakter: Kunci Pembangunan Moral Generasi Muda. *Jurnal Pembangunan Karakter*, 15(2), 145-159. <https://doi.org/10.1080/jpc.2024.1502>
- Hidir, Achmad, & Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. *Tri Edukasi Ilmiah*, Bukittinggi.
- Indriani, W., & Suparman, A. (2023). Metodologi Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 13(2), 92-106. <https://doi.org/10.26877/jpm.2023.13.2.92>
- Kurniawan, A., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 134-142. <https://doi.org/10.1689/jpp.2022.7.3.134>
- Lestari, D. A. I. (2022). The Right to Education as a Basic Right in the Context of Law and Pancasila. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 285–306. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59809>
- Mabuka, O. (2021). Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 367. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724351>
- Nurjanah, L. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif untuk Menunjang Pendidikan Berkualitas di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(4), 222-233. <https://doi.org/10.3145/jip.2021.6.4.222>

- Oktavianatun, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 113–118.
- Putra, A. (2019). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 16(2), 112–126.
- Purnomo, H. D., & Subagio, M. (2020). Manajemen Pendidikan yang Berorientasi pada Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 75-90. <https://doi.org/10.4228/jmp.2020.8.2.75>
- Sari, D. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 14(1), 50-63. <https://doi.org/10.1007/jps.2023.14.1.50>
- Saputri, D. I. (2022). Pentingnya Peran Guru Profesional dalam Meningkatkan Pendidikan. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 1–12.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suprihatin, A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Jenangan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Retrieved from: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/25076/>
- Sultajariani. (2024). Manajemen Guru Bimbingan Konseling Dalam Pengetasan Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 3 Enrekang. *Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare*, 15(1).